

## **PROGRAM TRANSISI BAGI SISWA TUNADAKSA USIA DINI DI SLB NEGERI 1 BANTUL**

### ***TRANSITION PROGRAM FOR EARLY CHILDHOOD WITH PHYSICAL DISABILITY AT BANTUL 1 SLB***

Oleh: Kharisa Nur Dinati, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta  
[kharisanurdinati@gmail.com](mailto:kharisanurdinati@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program transisi bagi siswa tunadaksa usia dini di SLB Negeri 1 Bantul, yang meliputi pelaksanaan program transisi, kendala dan upaya dalam proses transisi siswa tunadaksa usia dini. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah 2 orang tua siswa tunadaksa usia dini, dan 2 guru SLB Negeri 1 Bantul. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara. Instrumen yang digunakan adalah pedoman wawancara orang tua siswa dan pedoman wawancara guru. Data dianalisis dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji dengan menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perencanaan program transisi di SLB Negeri 1 Bantul, dilaksanakan oleh pihak sekolah tanpa melibatkan orang tua siswa tunadaksa usia dini. Pengembangan siswa selama masa transisi, difokuskan pada pengembangan aspek sosial-emosional. Pihak sekolah juga menyediakan layanan pendukung perkembangan siswa, berupa layanan fisioterapi dan layanan cek kesehatan rutin. Pihak sekolah juga menjalin kolaborasi dengan pihak-pihak terkait dalam program transisi, seperti orang tua siswa, guru, staff sekolah, psikolog sekolah, tenaga kesehatan dan terapis. melibatkan orang tua, guru, psikolog, terapis dan dokter. Salah satu kendala dalam proses transisi siswa tunadaksa usia dini yaitu keterbatasan tenaga pendidik. Upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk mengatasi kendala adalah menerapkan rangkap tugas bagi guru dan staff sekolah.

Kata kunci: *program transisi, tunadaksa, anak usia dini, pendidikan khusus*

#### **Abstract**

*This purpose of the research are to describe the implementation of the transition program for early childhood with physical disability at SLB 1 Bantul, describe the obstacle and the efforts to overcome the obstacle during transition to school. This research is qualitative research. the participants in this study were 2 parents, and 2 teachers at SLB 1 Bantul. The data were collected by interview. The instrument used is the parent interview guide and teacher interview guidelines. The data was analyzed by using interactive model from Miles and Huberman through data reduction, presentation and conclusion. Triangulation source was applied to ensure the validity of the data. The result of research shows that the program planning is implemented by the school without involving parents. The development of students during the transition period is focused on developing social-emotional aspects. The school collaborates with related parties such as parents of students, teachers, school staff, school psychologists, health workers and therapists. One of the obstacles in the transition process of early childhood with physical disability is the limitation of teaching staff. The effort made by the school to overcome obstacles is to apply multiple tasks for teachers and school staff.*

**Keyword:** *transition program, physical disability, early childhood, Special education*

## PENDAHULUAN

Program transisi ke sekolah merupakan serangkaian kegiatan untuk anak yang baru mulai sekolah dan keluarga mereka untuk dapat mendukung proses transisi dengan memberikan kesempatan untuk membangun dan memelihara hubungan di antara anak-anak dan orang dewasa (Dockett & Perry, 2011: 8). Penyelenggaraan program transisi ke sekolah dibutuhkan oleh semua anak yang mulai memasuki usia sekolah, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan layanan pendidikan secara khusus, karena memiliki kekurangan secara permanen atau temporer sebagai akibat dari kelainan secara fisik, mental, atau gabungannya, atau kondisi emosi (Aziz, 2015: 52). Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah anak tunadaksa.

Tunadaksa merupakan suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang, dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan ataupun untuk berdiri sendiri (Rahman, 2014: 170). Sehingga anak tunadaksa biasanya membutuhkan layanan khusus, terutama dalam masa transisi mereka ke sekolah.

Masa transisi ke sekolah mewakili sebuah tonggak perkembangan penting untuk anak dan mungkin menimbulkan tantangan unik untuk anak-anak berkebutuhan khusus, keluarga mereka, dan juga guru (Quintero & McIntyre, 2010: 411). Fase transisi ke sekolah tidak hanya menjadi masa yang menantang bagi anak usia dini, namun juga bagi orang tua dan guru. Anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunadaksa cenderung mengalami transisi yang lebih rumit dibanding anak usia dini pada umumnya.

Janus (2007: 629) Transisi ke sekolah adalah peristiwa yang penting dan rumit dalam kehidupan setiap anak, tetapi lebih dari itu akan lebih rumit untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus dan keluarga mereka. Kondisi fisik yang berbeda dari anak usia dini seusianya, dapat menjadi tantangan tersendiri bagi anak tunadaksa dimasa transisinya. Keterbatasan gerak akibat kelainan yang dialami anak tunadaksa usia dini, perlu penanganan yang tepat agar dapat beradaptasi dan melewati masa transisinya dengan baik. Anak tunadaksa juga membutuhkan alat bantu ataupun penyesuaian-penyesuaian selama mengikuti kegiatan di sekolah.

Bilqis (2012: 4), menyebutkan beberapa karakteristik anak tunadaksa diantaranya adalah susah berpindah tempat, kesulitan pada saat berdiri, jalan, atau duduk, dan menunjukkan sikap tubuh tidak normal. Oleh sebab itu selama berada di sekolah, siswa tunadaksa usia dini masih sering didampingi oleh orang tua atau pengasuh. Hal ini cukup wajar jika terjadi pada minggu-minggu awal siswa masuk sekolah, mengingat usia siswa yang masih balita sehingga masih banyak bergantung pada orang tuanya. Namun temuan awal dilapangan, menunjukkan bahwa masih banyak siswa tunadaksa yang harus didampingi oleh orang tua atau pengasuhnya bahkan ketika siswa sudah bertahun-tahun berada di sekolah tersebut. Hal ini dikhawatirkan akan menghambat perkembangan kemandirian siswa.

Kebiasaan bergantung pada orang tua atau pengasuh, memang dianggap wajar, namun juga dapat menjadi kendala di masa awal anak berada di sekolah apabila tidak disikapi dengan tepat. Selain itu anak tunadaksa usia dini juga rentan mengalami masalah-masalah umum yang

biasa terjadi pada masa transisi anak usia dini, seperti menolak ke sekolah, berubah menjadi pendiam, atau menjadi pengganggu (Iswidharmanjaya, 2008: 28). Berkaitan dengan masalah-masalah yang dapat terjadi pada masa transisi siswa tunadaksa usia dini, maka program transisi menjadi suatu hal yang penting untuk dilaksanakan, karena akan berkaitan terhadap kesiapan anak untuk mengikuti proses belajar mengajar.

Mengingat masa transisi menuju ke taman kanak-kanak (sekolah) dapat memiliki efek jangka panjang bagi anak-anak (Margetts, 2007: 43). Hal ini dapat menjadi alasan pentingnya penyelenggaraan program transisi bagi anak tunadaksa usia dini. Program transisi bagi anak usia dini merupakan serangkaian kegiatan-kegiatan yang melibatkan kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah untuk membantu anak-anak tunadaksa usia dini dalam masa transisi awal ke sekolah. Program transisi siswa tunadaksa usia dini juga dapat menjadi langkah awal untuk melakukan intervensi dini, dan memberikan dampak positif bagi kesiapan serta keberhasilan siswa tunadaksa usia dini dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

SLB Negeri 1 Bantul merupakan satu-satunya sekolah khusus di Yogyakarta yang menyelenggarakan pendidikan khusus secara tersegregasi (dikelompokkan sesuai ketunaan siswa). Siswa tunadaksa usia dini masuk dalam kelompok jurusan D, yang menyediakan layanan pendidikan khusus bagi siswa tunadaksa dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Banyak siswa tunadaksa usia dini di SLB Negeri 1 Bantul, yang belum menempuh pendidikan khusus anak usia dini sehingga masa awal mereka bersekolah di SLB Negeri 1 Bantul anak tunadaksa usia dini mengalami fase transisi dari rumah ke sekolah.

Siswa tunadaksa usia dini di SLB Negeri 1 Bantul juga beresiko mengalami masalah-masalah transisi, seperti anak-anak pada umumnya. Oleh sebab itu, pihak sekolah perlu menyelenggarakan program transisi siswa tunadaksa usia dini. Hal ini mendorong penulis untuk mendeskripsikan penyelenggaraan program transisi bagi siswa tunadaksa usia dini yang telah dilaksanakan di SLB Negeri 1 Bantul.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Maleong (2010: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Metode ini digunakan untuk meneliti kondisi objektif yang alamiah (Suryana, 2010: 40). Penelitian ini bertujuan mengungkapkan fakta-fakta yang ada di lapangan terkait pelaksanaan program transisi bagi siswa tunadaksa usia dini di SLB N 1 Bantul. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang lebih lengkap, rinci dan bermakna sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini anak dilaksanakan dalam waktu satu tahun, terhitung sejak bulan Februari 2018 hingga Februari 2019. Adapun waktu pengambilan data dilaksanakan selama satu bulan, pada tanggal 25 September hingga 25 November 2018. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri 1 Bantul yang beralamat di Jl. Wates Km. 3 No. 147, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (eks. SGPLB). Berikut rincian waktu pengambilan data penelitian :

Tabel 1. Waktu Pengambilan Data

No	Hari/Tanggal	Inisial responden	Tempat
1.	Selasa, 30 Oktober 2018	GR.1	Ruang kelas 1D SLB N 1 Bantul
2.	Senin, 5 November 2018	GR.1	Ruang kelas 1D SLB N 1 Bantul
3.	Rabu, 7 November 2018	OT.1	Jurusan D SLB N 1 Bantul
4.	Kamis, 15 November 2018	OT.2	Jurusan D SLB N 1 Bantul
5.	Kamis, 15 November 2018	GR.2	Jurusan C SLB N 1 Bantul

### Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini yaitu Guru kelas 1D, 2 Orang tua siswa tunadaksa usia dini, dan waka kesiswaan SLB Negeri 1 Bantul.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data kualitatif mengenai implementasi program transisi bagi siswa tunadaksa usia dini, dan kendala dalam masa transisi serta upaya dalam mengatasi kendala tersebut. Instrumen Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan teknik pengumpulan data berupa teknik wawancara.

Wawancara dilaksanakan untuk memperoleh informasi mengenai penyelenggaraan program transisi di SLB Negeri 1 Bantul yang meliputi: (a) Perencanaan, (b) pengembangan keterampilan siswa, (c) Keterlibatan Keluarga, (d) Kolaborasi intergrasi, (e) Struktur Program; dan kendala; serta upaya yang dilakukan oleh guru dan orang tua dalam mengatasi kendala transisi siswa tunadaksa usia dini di SLB Negeri 1 Bantul.

### Keabsahan data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi.

Triangulasi data merupakan teknik keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal (data) lain untuk mengecek atau membandingkan data (Maleong, 2010: 178). Adapun teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yang dilaksanakan dengan cara mengecek data dengan metode yang sama dari sumber yang berbeda.

Sehingga uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang bersumber dari hasil wawancara orang tua dan data hasil wawancara guru.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisa data yang digunakan yaitu model interaktif dari Miles dan Huberman (1984) yang dikutip dalam Sugiyono, 2012: 337 . Teknik analisis data model ini terdiri dari (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) display data, (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi . Berikut merupakan tahapan-tahapan analisis data dalam penelitian ini:

#### 1. Pengumpulan data

Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara dengan orang tua dan guru. Hasil wawancara yang berupa rekaman suara diubah dalam bentuk tulisan atau transkrip.

#### 2. Reduksi data

Pemilihan, pengurangan, dan pemusatan pada penyederhanaan data yang diperoleh dari lapangan. Reduksi data dalam penelitian ini mengacu pada batasan masalah yang telah ada, yaitu implementasi program transisi bagi siswa tunadaksa usia dini yang dilaksanakan di SLB Negeri 1 Bantul, termasuk kendala dalam pelaksanaan transisi dan upaya mengatasi kendala tersebut.

#### 3. Display Data

Data hasil reduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi laporan secara sistematis agar mudah dibaca dan dipahami dengan baik. Tujuan dari display data yaitu untuk

memudahkan memahami fenomena yang terjadi di lapangan, dan merencanakan tindakan selanjutnya.

#### 4. Penerikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan memaknai hasil reduksi data yang telah disajikan secara singkat dan jelas, sesuai tujuan penelitian yang ditentukan yaitu berkaitan dengan pelaksanaan program transisi bagi siswa tunadaksa, kendala dalam pelaksanaan transisi dan upaya mengatasi kendala tersebut .

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan transisi bagi siswa tunadaksa usia dini di SLB Negeri 1 Bantul dimulai dengan pelaksanaan kegiatan Pengenalan lingkungan sekolah. Pengenalan lingkungan sekolah (PLS) adalah kegiatan pertama masuk sekolah untuk pengenalan program, sarana dan prasarana sekolah, cara belajar, penanaman konsep pengenalan diri, dan pembinaan awal kultur Sekolah (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 18 tahun 2016 pasal 1 ayat 2). Sebelum kegiatan tersebut dimulai pihak sekolah melakukan proses persiapan dan perencanaan. Perencanaan dilakukan oleh pihak sekolah dengan membentuk tim kepanitiaan yang terdiri dari guru dan staff sekolah termasuk psikolog sekolah. Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan guru :

“Sebelum dilaksanakan pihak sekolah membentuk kepanitiaan. Biasanya nanti tiap jurusan ada perwakilan yang jadi bagian kesiswaan.nah itu yang jadi panitia di tingkat sekolah. Nanti di jurusan biasanya guru kelas 1 yang mendata siapa saja siswa yang dinyatakan masuk jurusan itu, berdasarkan hasil asesmen... Iya jadi nanti psikolognya juga terlibat.” (GR.2).

Menurut Schiscka (2012: 19) pertemuan perencanaan transisi dapat dihadiri oleh perwakilan anggota keluarga, perwakilan staf sekolah, guru, ahli terapi dan ahli terkait lainnya. Namun temuan dilapangan menunjukan bahwa belum ada keterlibatan pihak orang tua dalam proses perencanaan. Hal

ini disebabkan karena orang tua merasa tidak perlu terlibat dalam proses perencanaan maupun evaluasi program bagi anak-anak mereka. “Kalo itu gurunya to mbak yang anu. Sekolah lah yang paham. Saya nggak.” (OT.1).

Apabila proses perencanaan program dilaksanakan dengan melibatkan orang tua maka program yang direncanakan dapat lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Program yang disusun juga dapat menjadi lebih focus pada siswa dengan adanya penyusunan IEP. Namun pada kenyataannya penyusunan IEP maupun program khusus belum disusun secara terstruktur dan individual. Temuan ini, semakin menguatkan pernyataan Quintero et al (2010: 418) bahwa masih ada praktik transisi yang masih kurang intensif dan individual.

Dalam kaitanya dengan pengembangan keterampilan siswa di masa transisi, asesmen dilakukan untuk mengetahui kemampuan, kesulitan dan kebutuhan anak pada bidang tertentu (Pamungkas, 2017: 3). Data hasil asesmen dapat dijadikan bahan dalam penyusunan program individual yg bersifat realistik sesuai dengan kenyataan, objektif dari anak tersebut (Efrina, 2013: 2). Di SLB Negeri 1 Bantul, asesmen dilakukan oleh psikolog sekolah, kemudian hasil asesmen digunakan untuk menentukan dikelas berapa dan jurusan apa siswa ditempatkan.

“Iya setelah pendaftaran, kemudian diasemen. Kalo asesmenya dicek, seperti apa kemampuan dan kondisi anak, untuk mengetahui ini nanti masuk jurusan apa. Itu biasanya yang melakukan tes itu psikolog mbak. Kebetulan disini ada psikolognya...” (GR.2)

Adapun keterampilan yang dikembangkan dalam masa transisi siswa tunadaksa usia dini di SLB Negeri 1 Bantul lebih focus pada pengembangan keterampilan sosial emosional. . Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Mcintyre (2006: 361) bahwa memperhatikan keterampilan sosial yang berkaitan dengan pembelajaran seperti ketekunan dan kerjasama, sangat penting untuk dikembangkan pada masa awal tahun transisi anak.

Orang tua juga mengakui pentingnya pengembangan keterampilan sosial anak, meskipun sebenarnya mereka tetap memiliki harapan agar anak mereka memiliki kemampuan akademik, sebagai bekal bagi anak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

“Ya kalo disini ya yang penting bisa ketemu sama orang, iya sosialisasi... nggak di rumah aja. Jadi sosialnya terasah. Penginya si nanti bisa sampe SMA. Kan sini ada SMAnya to mbak...” (OT.1)

OT.2 juga mengungkapkan harapannya tentang perkembangan kemampuan akademik anak, namun orang tua menyadari bahwa anak mereka tidak bisa dipaksa agar memiliki kemampuan yang sama seperti anak-anak pada umumnya.

“Kalo disekolah si harapannya ya namanya orang nyekolahkan kan mbak, penginya ya bisa baca, bisa nulis. Tapi kalo ini kan juga pengaruh dari mata nya juga to mbak, jadi agak susah. Ya paling ini aja si mbak sosialnya, mentalnya jadi lebih berani.” (OT.2).

Oleh sebab itu, agar harapan tentang pengembangan anak dimasa transisi yang dimiliki orang tua dan guru saling betentangan, maka perlu dilakukan diskusi antara guru dan orang tua untuk menyatukan pandangan tentang tujuan transisi yang akan dicapai (Nelson, 2004: 187). Hal ini juga menunjukkan pentingnya menjalin komunikasi dan kolaborasi dengan pihak keluarga (orang tua) dalam proses transisi siswa tunadaksa usia dini.

Pihak sekolah perlu memberdayakan keluarga, untuk terlibat aktif dalam transisi anak-anak mereka. Termasuk mempersiapkan orang tua untuk melalui proses transisi, mengingat transisi bukan hanya untuk anak yang baru masuk sekolah, namun juga keluarga mereka (Dockett et al, 2011: 8). Bentuk pemberdayaan keluarga dalam rangka membantu kegiatan transisi siswa tunadaksa usia dini di SLB Negeri 1 Bantul yaitu dengan melibatkan orang tua untuk membantu siswa berpindah tempat, dan melakukan aktifitas yang belum bisa dilakukan secara mandiri oleh siswa, misalnya: makan, minum, Buang air kecil dan buang air besar. Hal ini terungkap dari wawancara dengan guru, sebagai berikut :

“Kalo yang jurusan D pasti orang tuanya terlibat mbak. Iya, kalo yang di sini, tunadaksa kan nggak bisa kalo nggak ada orang tua. Pasti kalo ada acara apa gitu yang daksa itu orang tuanya pasti ikut, nantikan kalo gurunya nggak bisa mbak, lha wong pake kursi roda, kan kalo anak-anak yang masih kecil gini belum bisa apa-apa mbak” (GR.1).

Sedangkan persiapan keluarga dalam proses transisi anak-anak mereka dilakukan dengan cara aktif mencari informasi tentang sekolah kepada orang-orang terdekat seperti tetangga atau datang langsung ke sekolah.

“Saya tahu informasi SLB ini ada dari tetangga, kebetulan jadi guru di itu lho sekolah autis dekat JEC, nggak tau nama sekolahnya apa. Terus saya kan tanya “*kalo sekolah yang untuk anak saya gini yang bagus dimana gitu. Bagusnya dimana?*” Terus katanya “*kalo ini mending disana mbak di SLB kaliba*“. Ya udah akhirnya saya juga ndaftarnya sama beliau, kebetulan bisa nganter jadi ya tak suruh nganter.” (OT.2)

Beberapa orang tua juga berinisiatif datang ke sekolah sebelum mulai tahun ajaran baru untuk mencari informasi dan berkonsultasi tentang anak-anak mereka. Hal ini terungkap dari pernyataan Waka kesiswaan SLB Negeri 1 Bantul, sebagai berikut :

“biasanya beberapa ada yang tanya cari info tentang penerimaan siswa baru, nanya kalo anak saya begini gimana diterima atau tidak gitu. Tapi ya nggak banyak cuma beberapa. Kami pun terbuka untuk memberikan informasi tentunya.” (GR.2).

Pelaksanaan program transisi juga membutuhkan keterlibatan para ahli terkait, seperti dokter, terapis maupun psikolog. Komunikasi dan kolaborasi yang baik dengan ahli terkait dan orang tua dapat memudahkan dalam memecahkan masalah transisi yang tidak dapat ditangani oleh guru (Schischka et al, 2012: 19). Kolaborasi dengan para ahli dilakukan oleh pihak sekolah dalam penyediaan layanan pendukung bagi siswa tunadaksa usia dini. Layanan pendukung perkembangan siswa yang disediakan oleh pihak sekolah antara lain : layanan fisioterapi dan pemeriksaan kesehatan rutin.

“Kerjasamanya ya paling sama terapis, psikolog itu yang guru autis. Kalo kerjasama dengan pihak luar paling sama dokter biasanya dari sarjito mbak, terus ada juga mahasiswa UGM gitu meriksa gigi, atau

periksa kesehatan lainnya. Dari puskesmas sini juga mbak, tiap hari jumat biasanya” (GR.1)

Selain dalam penyediaan layanan pendukung perkembangan siswa, pihak sekolah juga menjalin kolaborasi dalam bidang akademik dengan beberapa universitas di Yogyakarta.

“... kalo itu kebetulan disini sudah ada MOU-nya ya, misalnya yang UKS itu ada dari sarjito, dari dokter spesialis syaraf, dari UGM, dari Puskesmas, terus ada kalo mahasiswa observasi gitu misal dari STIKES, UMY. Ada juga dari UAD, UNY juga. Iya biasanya buat PPL gitu to mbak atau obeservasi atau ada seminar apa gitu.” (GR.2).

Temuan temuan tersebut sejalan dengan Pendapat Clark & Crandall dalam Villeneuve, et.al (2013:11) menyebutkan bahwa Koordinasi antara guru, perawat anak, layanan perkembangan, dan tenaga kesehatan diperlukan untuk mendukung pencapaian pendidikan bagi siswa dengan hambatan perkembangan dan kebutuhan pendidikan khusus lainnya.

Gangguan fisik pada anak berkebutuhan khusus, terutama anak tunadaksa menyebabkan mereka membutuhkan modifikasi dan akomodasi (Schischka, 2012: 20) selama pelaksanaan program transisi. Sehingga program transisi bagi siswa tunadaksa harus bersifat fleksibel, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Pada pelaksanaannya, kegiatan transisi di SLB Negeri 1 Bantul disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan siswa tunadaksa usia dini

“Ya saya rasa begitu ya, fleksibel, tapi ya tetep nggak sembarangan. Perencanaan tetep ada, tapi nanti pas pelaksanaan ya kalo butuh penyesuaian ya kita ubah lah sedikit rencananya. Sesuai situasi dan kondisi dan kebutuhan anak juga” (GR.2) .

Temuan juga di lapangan juga menunjukkan bahwa program transisi yang dilaksanakan masih focus pada kegiatan orientasi sekolah. Guru menyebutkan bahwa regulasi yang digunakan sebagai landasan dalam pelaksanaan kegiatan transisi bagi siswa baru adalah kebijakan pemerintah pusat dan pergub yang mengatur tentang penyelenggaraan kegiatan pengenalan lingkungan sekolah (PLS).

“Kalo kebijakan , kita nurut itu ya... Kalo untuk yang dari pusat kan ada itu mbak Peraturan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Nomor 18 Tahun 2016 tentang Pengenalan Lingkungan Sekolah Bagi Siswa Baru. Terus ada dari pemerintah DIY juga, menganjurkan agar PLS ini dilaksanakan juga dengan mengenalkan budaya jogja. Jadi kita berdasarkan dari itu ...” (GR.2)

Dalam kaitanya dengan pengembangan sumberdaya dalam program transisi, Rous et al, (2007: 11) menyebutkan bahwa salah satu upaya pengembangan kualitas sumber daya dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan mengenai pelaksanaan transisi anak. Temuan dilapangan juga menunjukkan bahwa upaya mengembangkan kualitas sumberdaya manusia (guru dan tenaga kependidikan) dilakukan melalui kegiatan diklat dan pelatihan .

“Iya ada mbak, sering ada kaya diklat-diklat gitu. kemarin itu juga ada buat tunadaksa... Biasanya yang ngadain sekolahan, terus mengadakan narasumber dari sarjito. Jadi pelatihan gitu. Jadi gurunya yang dilatih dulu. Gurune sek praktek. Kalo tentang terapi yo, gurune nanti mbak praktek mijetnya gimana gitu, pake kursi roda, pake tongkat. Kalo yang untuk jurusan A ya, gurunya yang matanya ditutup, terus praktek jalan gitu.” (GR.1).

Namun diklat-diklat yang diselenggarakan belum secara khusus membahas tentang program transisi bagi siswa tunadaksa usia dini.

Pelaksanaan program transisi dilapangan juga rawan terhambat oleh beberapa kendala, yang dapat dialami baik oleh orang tua maupun guru (pihak sekolah). Kendala-kendala yang ditemukan dilapangan cukup berbeda jika dibandingkan dengan pernyataan Quintero dan McIntyre (2010: 418) yang menyebutkan bahwa kendala yang paling sering dilaporkan dalam pelaksanaan transisi adalah kurangnya waktu.

Salah satu kendala yang ditemukan di lapangan yaitu perilaku mogok sekolah. Farida (2013: 15) mengaitkan perilaku mogok sekolah ini dengan kecemasan anak, dan menyebutkan bahwa mogok sekolah adalah bentuk kecemasan yang tinggi terhadap sekolah yang biasanya disertai dengan berbagai keluhan yang tidak pernah muncul ataupun hilang ketika masa keberangkatan sudah lewat, hari Minggu atau libur.

Namun mogok sekolah juga dapat berkaitan dengan pengembangan perilaku disiplin pada anak usia dini dan kesiapan anak untuk mulai bersekolah. Mengingat munculnya

perilaku mogok sekolah yang ditemukan dilapangan disebabkan karena siswa tunadaksa terbiasa tidur larut malam sehingga terlambat bangun dan menolak untuk sekolah, atau marah ketika dibangunkan dipagi hari.

“Yo paling itu mbak dia bangunya sering kesiangan, karna tidurnya bukan lagi kemalaman mbak. Tapi pagi. Iya jadi sering nggak mau sekolah, susah to mbak dibanguninya... Tapi yo nggak nyampe sebulan sekali si.” (OT.2).

Maka orang tua berupaya untuk memberikan pengertian kepada anak, bahwa mereka harus segera tidur agar tidak bangun kesiangan dan terlambat sekolah. “ Ya paling malem itu saya kasih tau, besok sekolah. Angga sekarang tidur gitu mbak saya beri pengertian. Alhamdulillah ya dia mau.” (OT.1)

Namun masih ada orang tua yang merasa kesulitan membujuk anak-anak mereka untuk berangkat sekolah, ketika anak mogok sekolah. “Ya udah nggak masuk. Mau gimana lagi, kalo kaya gini kan dipaksa juga nggak bakal mau mbak, malah tambah nangis.” (OT.2)

Kendala lain yang dihadapi orang tua berkaitan dengan transisi anak-anak mereka kesekolah yaitu berkaitan dengan kondisi kesehatan orang tua yang kurang baik dan menyebabkan anak mereka tidak dapat masuk sekolah karena tidak ada yang mengantar. “.... paling kalo misal sayanya yang lagi nggak enak badan gitu, jadi dia juga nggak masuk... Karna gak ada yang nganter dan nunggu...” (OT.1)

Maka orang tua berusaha semampu mereka untuk menjaga kesehatan, agar tetap dapat mengantarkan anaknya kesekolah

Sedangkan kendala yang dihadapi guru lebih berkaitan dengan pengendalian emosi anak selama di kelas, hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan guru, sebagai berikut :

“kalo saya kendalanya itu Cuma kalo anak nangis itu lho mbak, nangis terus gak bisa diem. Nangiskan seperti itu.... Kalo udah nggak nangis ya enjoy aja ya mbak.” (GR.1)

Adapun upaya yang dilakukan Guru yaitu dengan melibatkan orang tua untuk menenangkan siswa saat menangis di dalam kelas dan sulit dikendalikan oleh guru. “Ya

paling manggil ibunya, nanti ditenangkan sama ibunya juga...” (GR.1)

Kendala lainnya yang dikeluhkan oleh guru sebagai perwakilan pihak sekolah yaitu keterbatasan tenaga pendidik yang tersedia. Kekurangan tenaga pendidik atau guru disebabkan karena banyak guru yang sudah mulai pensiun. “ya kalo untuk menghadapi siswa baru kendalanya ya cuma itu.... kita terbatas tenaga pendidiknya, karna sudah mulai banyak yang pensiun kan.” (GR.2)

Sehingga ditahun ini, pihak sekolah terpaksa tidak membuka pendaftaran untuk kelas TK jurusan tunadaksa. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan kekurangan tenaga pendidik yaitu dengan menerapkan rangkap tugas. Berikut kutipan hasil wawancara dengan salah satu guru :

“ya paling itu TKnya akhirnya tidak buka lagi. Tahun ini, kami hanya membuka kelas TK hanya untuk jurusanB. Kalo kemarin-kemarin biasanya BCD semua buka. Jadi kalo ada yang daftar mulai dari TK, dan ada yang mulai dari kelas 1. Sama disinikan ada yang lulusan psikologi nah itu jadi guru juga disini”(GR.2)

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan penelitian mengenai implementasi program transisi bagi siswa tunadaksa usia dini di SLB Negeri 1 Bantul, bahwa proses perencanaan dan evaluasi program hanya dilakukan oleh pihak sekolah tanpa melibatkan orang tua siswa tunadaksa usia dini. Pengembangan siswa selama masa transisi, difokuskan pada pengembangan aspek sosial-emosional. Pihak sekolah juga menyediakan layanan pendukung perkembangan siswa, berupa layanan fisioterapi dan layanan cek kesehatan rutin.

Pihak sekolah juga menjalin kolaborasi dengan pihak-pihak terkait dalam program transisi, seperti orang tua siswa, guru, staff sekolah, psikolog sekolah, tenaga kesehatan dan terapis. Adapun keterlibatan pihak keluarga dalam pelaksanaan kegiatan transisi yaitu untuk

membantu siswa tunadaksa dalam mengurus diri. Program transisi bagi siswa tunadaksa usia dini yang di laksanakan di SLB Negeri 1 Bantul belum disusun secara terstruktur dan individual. Kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam proses transisi siswa tunadaksa usia dini yaitu perilaku anak yang menolak untuk berangkat ke sekolah, dan kondisi kesehatan orang tua yang kurang baik, sehingga tidak dapat mengantar anak ke sekolah.

Upaya yang dilakukan orang tua adalah dengan memberikan pengertian pada anak tunadaksa usia dini, bahwa anak harus tidur lebih awal agar tidak terlambat bangun untuk berangkat ke sekolah dan orang tua berupaya menjaga kesehatan agar tetap sehat dan mampu mengantar anak-anaknya ke sekolah. Adapun kendala yang dialami guru yaitu berkaitan dengan masalah pengendalian emosi anak saat berada di dalam kelas. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala tersebut adalah dengan melibatkan orang tua untuk menenangkan siswa tersebut. Kendala lain yang dialami pihak sekolah yaitu kekurangan tenaga pendidik. Pihak sekolah berupaya untuk mengatasi kendala tersebut dengan menerapkan rangkap tugas bagi guru dan staff sekolah.

### Saran

1. Saran untuk orang tua siswa
  - a. Ketika orang tua sakit atau berhalangan untuk mengantarkan anaknya ke sekolah sebaiknya meminta bantuan kepada anggota keluarga lain atau tetangga untuk mengantar anaknya ke sekolah, sehingga proses transisi anak tidak terhambat karena tidak ada yang mengantar siswa untuk berangkat ke sekolah.
  - b. Orang tua sebaiknya membiasakan anak untuk tidur sebelum jam 9 malam, agar tidak bangun kesiangan dan mogok sekolah.
  - c. Orang tua dapat bekerjasama dengan guru untuk mengatasi masalah perilaku anak

yang menolak untuk datang ke sekolah (mogok sekolah).

2. Saran untuk Guru dan pihak sekolah
  - a. Guru sebaiknya menyusun IEP sebelum pelaksanaan program transisi dimulai, agar penyelenggaraan program transisi dapat lebih individual dan maksimal dalam memenuhi kebutuhan siswa tunadaksa usia dini
  - b. Pihak sekolah sebaiknya mengadakan kegiatan orientasi orang tua, dan aktif mengirimkan informasi kepada orang tua tentang program transisi bagi anak tunadaksa usia dini, sehingga orang tua siswa tunadaksa usia dini dapat lebih siap dan diberdayakan dengan baik dalam rangka melancarkan proses transisi siswa tunadaksa usia dini
  - c. Pihak sekolah sebaiknya mengadakan diklat tentang penyelenggaraan program transisi bagi siswa berkebutuhan khusus usia dini, agar kualitas penyelenggaraan program transisi bagi siswa usia dini di SLB Negeri 1 Bantul terutama bagi siswa tunadaksa, dapat lebih baik lagi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ausmus, D., Champion, K., McKay, C. et al. (2009). *Individual Education Planning for Students with Special Needs A Resource Guide for Teachers*. Diakses pada 3 mei 2018, melalui : <https://www.gov.bc.ca/assets/gov/education/kindergarten-to-grade-12/teach/teaching-tools/inclusive/iepsn.pdf>
- Aziz, S. (2015). *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta : Gava Media
- Dockett, S. Perry, B. Kearney, E. Hampshire, A. Mason, J. Schmied, V. 2011. *Facilitating children's transition to school from families with complex support needs* . Albury: Research

- Institute for Professional Practice, Learning and Education, Charles Sturt University
- Efrina, E. (2013). *Bahan Ajar Mata Kuliah Asesmen Anak Bekebutuhan Khusus*. Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Diakses pada 8 Oktober 2018, melalui [http://www.repository.unp.ac.id/798/1/ELSA%20EFRINA\\_836\\_13.pdf](http://www.repository.unp.ac.id/798/1/ELSA%20EFRINA_836_13.pdf)
- Harper, L. (2015). Supporting Young Children's Transitions to school. *Early Childhood Education Jurnal*, 44(6), 654-659 .
- Janus, M., Jessica L., Ruth C., & Lauren K. (2007). Starting Kindergarten : Transition Issues For Children With Special Needs. *Canadian Journal Of Educatio*, 30 (3), 628-648 .
- Kemp, C. (2003) Investigating the Transition of Young Children With Intellectual Disabilities to Mainstream Classes: an Australian perspective. *International Journal of Disability, Development and Education*, Vol 50(4), 403-433.
- Kohler, P. D., Gothberg, J. E., Fowler, C., and Coyle, J. (2016). Taxonomy for transition programming 2.0: A model for planning, organizing, and evaluating transition education, services, and programs. Western Michigan University.
- Maleong, L.J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda karya
- Margetts, K. (2007). Preparing children for school—Benefits and privileges. *Australian Journal of Early Childhood*, 32(2), 43-50.
- Mcintyre, L.L. Baker, B.L. Blacher, J. (2006). The transition to school: adaptation in young children with and without intellectual disability. *Journal of Intellectual Disability Research*, 50(5), 349-361.
- Nelson, R.F. (2004). The Transition to Kindergarten. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 187-190
- Pamungkas, B. (2017) . *Asesmen Membaca Permulaan Sebagai Upaya Deteksi Dini Anak Berkesulitan Belajar Membaca (Dyslexia)*. Dalam Seminar Nasional PGSD Universitas PGRI Yogyakarta, 18 Desember 2017 . diakses dari <http://www.repository.upy.ac.id/1793/1/3.%20BAYU%20PAMUNGKAS%2C%20M.Pd.pdf>
- Quintero, N., & McIntyr, L.L. (2010). Kindergarten Transition Preparation: A Comparison of Teacher and Parent Practices for Children with Autism and Other Developmental Disabilities. *Early Childhood Education Journal*, 38, 411–420
- Rahman, M.,M. 2014. Memahami Prinsip Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. *Elementary*, 2 (1), 164-179
- Rosenkoetter, S.E. Hains, A.H. & Dagaru, C. (2007). Successful Transitions for Young Children with Disabilities and Their Families : Roles of School Social Workers. *Children & School*, 29 (1), 25-34
- Rous, B., Myers, C., & Stricklin, S B. (2007). Strategies for supporting transition of young children with special needs and their families. *Journal Of Early Intervention*, 37 (1) : 1-18
- Schischka, J., Rawlinson, C., Hamilton, R. (2012). Factors Affecting The Transition to School For Young Children with Disabilities. *Australasian Journal of Early Childhood*, 32(4), 15-23
- Skouteris, H., Watson, B., Lum, J. (2012). Preschool children's transition to formal schooling: The importance of collaboration between teachers, parents and children. *Australasian Journal of Early Childhood*, 37 (4), 78-85
- Sugiyono.(2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. AlfaBeta : Bandung

Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Buku Ajar Perkuliahan UPI*. Diakses pada 2 Juli 2018, melalui [https://www.simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/23731890cdc8189968cf15105c651573.pdf](https://www.simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/23731890cdc8189968cf15105c651573.pdf)

Villeneuve, M., Chatenoud, C., Hutchinson, N.L et al. (2013). The Experience of Parents as Their Children with Developmental Disabilities Transition

from Early Intervention to Kindergarten. *Canadian Journal Of Education*, 36(1), 4-43

Walker, S., Nicholson, J.M., Carrington, S. et al. (2012). The Transition To School Of Children With Developmental Disabilities: Views Of Parents And Teachers. *Australasian Journal of Early Childhood*, 37(3), 1-23.